



**PERANAN PEMERINTAH DALAM PELESTARIAN CANDI
SAMBISARI DI KELURAHAN PURWOMARTANI
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 1966-1998**

**Skripsi
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata-1 dalam Ilmu Sejarah**

**Disusun oleh:
Aulia Cindy Permata Sari
NIM. 13030113190043**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya, Aulia Cindy Permata Sari, menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi ini adalah asli hasil karya saya sendiri dan karya ilmiah ini belum pernah diajukan sebagai pemenuhan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan baik Strata Satu (S1), Strata Dua (S2), maupun Strata Tiga (S3) pada Universitas Diponegoro maupun perguruan tinggi lain.

Semua informasi yang dimuat dalam karya ilmiah ini yang berasal dari penulis lain baik yang dipublikasikan maupun tidak telah diberikan penghargaan dengan mengutip nama sumber penulis secara benar dan semua isi dari karya ilmiah/skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi sebagai penulis.

Semarang, September 2017

Penulis,

Aulia Cindy Permata Sari

NIM 13030131190043

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Hidup ini seperti sepeda. Agar tetap seimbang, kau harus tetap bergerak”

Albert Einstein

“Mereka yang tidak mengambil pelajaran dari sejarah, maka mereka ditakdirkan untuk mengulangnya”

George Santayana

Dipersembahkan untuk:

Kedua orang tua, adik, dan keluarga

Disetujui,

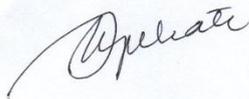
Dosen Pembimbing,



Dra. Siti Maziyah, M.Hum.
NIP 19680521 199403 2003

Skripsi dengan judul “Peranan Pemerintah dalam Pelestarian Candi Sambisari Kelurahan Purwomartani Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1966-1998” yang disusun oleh Aulia Cindy Permata Sari (13030113190043) telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi program Strata-1 Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada Kamis, 7 September 2017.

Ketua,



Prof. Dr. Dewi Yuliati, M.A.
NIP 19540725 198603 2 001

Anggota I,



Dra. Siti Maziyah, M.Hum.
NIP 19680521 199403 2 003

Anggota II,



Prof. Dr. Yety Rochwulaningsih, M.Si.
NIP 19610605 198603 2 001

Anggota III,



Dr. Agustinus Supriyono, M.A.
NIP 19550315 198703 1 001

Mengesahkan,
Dekan



Aulia Cindy Permata Sari, M. Hum.
NIP 13030113190043

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga pada akhirnya penulisan skripsi yang berjudul *Peranan Pemerintah dalam Pelestarian Candi Sambisari di Kabupaten Sleman Yogyakarta Tahun 1966-1998* ini dapat diselesaikan. Penulis sangat bersyukur karena mendapat dukungan dan dorongan yang diberikan oleh berbagai pihak selama ini. Motivasi-motivasi yang diberikan kepada penulis sangat membantu moral, sehingga memberikan semangat dan kekuatan bagi penulis untuk segera menyelesaikannya.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. Redyanto Noor, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan Dr. Dhanang Respati Puguh, M. Hum. selaku Ketua Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, yang berkenan memberikan izin dan kemudahan bagi penulis dalam penulisan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada Dra. Siti Maziyah, M. Hum. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan perhatian, gagasan, dan bimbingannya dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Yety R., M.Si. selaku dosen wali yang sabar memperhatikan perkembangan kemajuan akademik penulis. Terimakasih juga saya ucapkan kepada Tim Penguji dan kepada seluruh staf pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Selanjutnya penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh staf Tata Usaha Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro atas bantuannya.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yaitu seluruh staf BPCB Yogyakarta, staf Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, staf Dinas Kebudayaan Kabupaten Sleman, Bappeda Kabupaten Sleman, staf Kelurahan Purwomartani yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam memperoleh data-data yang diperlukan untuk penulisan skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ibu Andi Riana, Bapak Th. Aq Soenarto, Ibu Juhartatik, Bapak Hariman Yudo Raharjo, Bapak Giyana, Bapak Sutrisno, Bapak Tumandang atas waktu dan ketersediaannya untuk penulis wawancara, tanpa

narasumber ini penulis tidak bisa menyelesaikan skripsi ini. Kepada Perpustakaan Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, UPT Perpustakaan Universitas Diponegoro, Perpustakaan Wilayah Propinsi Jawa Tengah, Perpustakaan Balai Arkeologi Yogyakarta, Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta, Perpustakaan Museum Ranggawarsito, Perpustakaan BPCB Yogyakarta, Perpustakaan Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, Perpustakaan Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Kolese St. Ignatius Yogyakarta, Perpustakaan Graha Tama Yogyakarta, *Jogja Library Center* saya mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut yang telah membantu untuk mencarikan sumber-sumber yang diperlukan untuk menyusun skripsi ini.

Ucapan terimakasih saya haturkan kepada kedua orang tua yang telah memberikan kasih sayang, dorongan, doa, dan bantuan moril maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Departemen Sejarah Universitas Diponegoro. Terima kasih juga saya ucapkan kepada seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan.

Terima kasih untuk Rifka Annisa, Anggita Neviana Dewi, Alensi Kusuma Dewi, R.A Nurulia Dinda Noni F.S.A, dan teman-teman Alumni SMA Islam Hidayatullah yang telah memberikan dukungan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih juga untuk Andra Sukmalahai Sarasmara yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini dan teman-teman lainnya atas dorongan dan motivasinya.

Ucapan untuk teman-teman seperjuangan Jurusan Sejarah angkatan 2013, khususnya kelas B Nia Lavenia Pasaribu, Nita Setyawati, Anisa Nur Sadrina, Arin Kusumaningrum, Supeni, Andriyani Eka. P, Siti Munawaroh, Norhayati, Annisha Destyana Sari, Dwi Nur Luthfiana, Abdi, Budiyanto Zheza Ardana, Wiro Andana, Eko Wahyu Rahman, Suhardinata, Doni Prasetyo, Rizki Februari, Ribud Haryanto, Dhimas Adyatma dan teman lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas pertemanan selama 4 tahun ini, kalian luar biasa semoga kita tetap menjalin tali siaturahmi, tetap kompak dan teman-teman jurusan

sejarah angkatan 2013 serta terima kasih atas dukungan semangat dan motivasinya.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kepentingan ilmu pengetahuan. Skripsi ini mempunyai banyak kekurangan baik dalam hal tata tulis maupun isinya sehingga kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semarang, September 2017

Aulia Cindy Permata Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR ISTILAH	xiii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR SKEMA	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
INTISARI	xxiv
SUMMARY	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup	7
C. Tujuan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Pemikiran	14
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II PROFIL DUSUN DAN CANDI SAMBISARI	23
A. Deskripsi Daerah di Candi Sambisari	23
1. Keadaan Geograafis Desa Purwomartani	23
2. Keadaan Geografis Dusun Sambisari	25
3. Keadaan Demografi Dusun Sambisari	27
B. Latar Belakang Sejarah Candi Sambisari	30
C. Peranan Pemerintah dalam Pengelolaan Candi Sambisari Sebelum Diadakan Pemugaran	48
BAB III PEMUGARAN CANDI SAMBISARI	56
A. Ekskavasi Candi Sambisari dan Temuan-Temuan 1966-1975	56
B. Ekskavasi dan Temuan Pemugaran Candi Sambisari 1976-1987	68

BAB IV PERANAN PEMERINTAH DALAM PELESTARIAN CANDI SAMBISARI SETELAH REKONSTRUKSI 1988-1998	88
A. Pengamanan dan Perlindungan Candi Sambisari	89
B. Pemeliharaan Candi Sambisari	96
C. Peranan Pemerintah dalam Pemanfaatan Candi Sambisari	101
1. Bidang Pariwisata	103
2. Bidang Sosial dan Budaya	109
3. Bidang Pendidikan	112
BAB V SIMPULAN	118
DAFTAR PUSTAKA	120
DAFTAR INFORMAN	128
LAMPIRAN	130

DAFTAR SINGKATAN

Bappeda	: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
BCB	: Benda Cagar Budaya
BPCB	: Balai Pelestarian Cagar Budaya
C	: Celcius
CB	: Cagar Budaya
CV	: <i>Commanditaire Vennootschap</i>
cm	: Centimeter
Depdikbud	: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta
GBHN	: Garis Besar Haluan Negara
Ha	: Hektar
ICOMOS	: <i>International Council on Monuments and Sites</i>
Kep	: Keputusan
KUHP	: Kitab Undang-Undang Hukum Pidana
LPPN	: Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
M	: Masehi
m	: Meter
mm	: Milimeter
MO	: <i>Monumenten Ordonatie</i>
MoU	: <i>Memorandum of Understanding</i>
MPR	: Majelis Permusyawaratan Rakyat
No	: Nomor
PELITA	: Pembangunan Lima Tahun

PNS	: Pegawai Negeri Sipil
Polsek	: Polisi Sektor
PP	: Peraturan Pemerintah
RI	: Republik Indonesia
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga
SD	: Sekolah Dasar
SK	: Surat Keputusan
SLTA	: Sekolah Lanjutan Tengah Atas
SLTP	: Sekolah Lanjutan Tengah Pertama
SPSP	: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala
UU	: Undang-Undang
UUD	: Undang-Undang Dasar
UNESCO	: <i>United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization</i>
WIB	: Waktu Indonesia Barat

DAFTAR ISTILAH*

- Adaptasi Benda Cagar Budaya : Upaya pengembangan cagar budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya.
- Agastya* : Pendeta yang sangat bijaksana, yang memperkenalkan Hindu dan peradabannya ke India Selatan.
- Arca : Artefak yang menggambarkan wujud manusia, hewan, ataupun bentuk lainnya yang dibuat secara tiga dimensi.
- Architectural Conservation* : Konservasi dalam bidang teknik bangunan
- Arkeologi : Ilmu yang mempelajari dan berusaha menggambarkan kembali masa lalu manusia, baik sebagai makhluk biologis, sosial, maupun budaya melalui tinggalan material.
- Batu Andesit : Batu-batuan keras.
- Batu Padas : Batu yang terbuat dari pasir atau tanah.
- Bakalan Batu : Batu pengganti.
- Benda Cagar Budaya : Benda alam atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.
- Bhurloka* : Bagian dunia yang dilambangkan oleh kaki kaki candi dan menggambarkan dunia bawah yang dikuasai nafsu, biasanya dilambangkan ular dan raksasa.
- Bhuvarloka* : Bagian dunia yang dilambangkan oleh tubuh candi.
- Booklet* : Buku berukuran kecil dan tipis tidak lebih dari 30 halaman.
- Cagar Budaya : Warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat atau di air

*Pengertian daftar istilah ini disusun berdasar pada pendapat para ahli dalam kamus, referensi, dan pendapat pribadi.

	perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan melalui proses penetapan.
Candi	: Peninggalan arsitektural yang berasal dari Masa klasik Indonesia, yaitu masa berkembangnya kebudayaan yang berlatar belakang agama Hindu dan Budha, yang berkembang kira-kira abad ke-5 sampai abad ke-15 M.
Candika	: Salah satu nama dari Dewi Durga selaku Dewi Maut.
<i>Candika-Graha</i>	: Rumah (kuil) Dewi Candika.
<i>Candikalaya</i>	: Penamaan kuil khusus diperuntukkan bagi pemujaan terhadap Dewi Candika.
Candi Induk	: Candi utama di suatu kompleks percandian.
Candi Perwara	: Candi yang melengkapi candi induk.
<i>Chemical Conservation</i>	: Konservasi dalam bidang teknik kimia.
<i>Çrimad Wenuwana</i>	: Bangunan suci agama Budha.
<i>Deat Monument</i>	: Bangunan yang saat ditemukan sudah tidak mempunyai fungsi seperti semula pada masyarakat.
Degradasi	: Perubahan sifat, ciri, atau kualitas ke arah yang lebih buruk.
Desa	: Suatu kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh seorang kepala desa).
<i>Durgamahisāsūramardhini</i>	: Penggambaran arca Durga yang sedang menginjak kerbau (mahisa) dan menjambak āsura yang bernama mardhini.
Ekskavasi	: Suatu teknik pengumpulan data melalui penggalian tanah yang dilakukan secara sistematis untuk menemukan satu atau himpunan tinggalan arkeologi.
Fasilitator	: Orang atau pihak yang memfasilitasi/ Orang yang menyediakan fasilitas.
<i>Fragmen Kereweng</i>	: Pecahan benda-benda gerabah.
<i>Gana</i>	: Raksasa cebol.
<i>Ganeça</i>	: Manusia yang berkepala gajah.
Gerabah	: Tanah liat yang dibakar dengan suhu rendah.
<i>Hiyang</i>	: Tokoh yang telah diperdewakan dan dianggap sebagai leluhur.
<i>Kala</i>	: Hiasan berbentuk kepala raksasa dengan ekspresi menakutkan (mata melotot, gigi bertaring, dan mulut menganga) sebagai

	penolak bala.
<i>Kalamakara</i>	: Penggambaran kala yang dikombinasikan dengan hiasan makara.
Katalisator	: Sesuatu yang menyebabkan terjadinya perubahan dan menimbulkan kejadian atau mempercepat suatu peristiwa.
<i>Kamaloka</i>	: Tempat Dewa Kama atau Dewa Asmara.
Kawasan Cagar Budaya	: Satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.
Kebudayaan	: Keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka menjadikan kehidupan masyarakat dengan belajar.
Kelurahan	: Dalam peraturan perundang-undangan, istilah kelurahan digunakan untuk menunjukkan pemerintahan desa.
<i>Kunjarakunja</i>	: Suatu tempat yang disebutkan oleh Prasasti Canggal.
<i>Lapik</i>	: Landasan arca.
<i>Lingga Semu</i>	: Lingga yang bentuknya tidak sempurna.
<i>Living Monument</i>	: Bangunan yang masih memiliki fungsi seperti fungsi semula.
<i>Mahakala</i>	: Perwujudan Siwa sebagai penguasa waktu.
Mahkota Candi	Sebuah lingga atau <i>amakala</i> atau <i>shikara</i> , stupa atau <i>genta</i> (Candi Sewu), <i>ratna</i> (Candi Prambanan), atau bentuk kubus (candi peninggalan Majapahit).
<i>Makara</i>	: Hiasan berbentuk ikan berkepala gajah
<i>Mantle Stones</i>	: Batu penutup.
<i>Mudra</i>	Sikap tangan yang dapat mengeluarkan kekuatan tertentu. Misalnya sikap memberi, sikap semedi, sikap memutar dunia, dan lain-lain.
<i>Nandiswara</i>	: Aspek <i>nandi</i> dalam bentuk <i>Anthropomorfik</i> (bentuk manusia) bertugas menjaga pintu masuk candi sebelah kanan.
<i>Padmasana</i>	: Lapik pada arca yang berhiaskan pahatan kelopak bunga teratai sebagai simbol kesucian dalam agama Budha dan Hindu.
<i>Paduraksa</i>	: Gapura yang bentuknya mirip bangunan candi dengan sebuah pintu berada di tengah.
<i>Pagar Langkan</i>	: Pagar yang berbentuk tembok dan berhadapan dengan dinding bangunan sehingga menghasilkan lorong.

Pancasila	: Asas falsafah negara RI yang berisi lima sila.
<i>Pantheon</i>	: Masyarakat dewa.
Pariwisata	Segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut.
Pelestarian Cagar Budaya	: Upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan.
<i>Pelipit</i>	: Bagian candi yang seolah-olah seperti bingkai di bawah dan di atasnya.
Pemanfaatan Cagar Budaya	: Pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya.
Pemeliharaan Cagar Budaya	: Upaya menjaga dan merawat agar kondisi fisik cagar budaya tetap lestari.
Pemugaran Cagar Budaya	: Upaya untuk menyelamatkan dan melestarikan bagian-bagian yang masih tersisa dari suatu bangunan cagar budaya.
Pengamanan Cagar Budaya	: Upaya menjaga dan mencegah Cagar Budaya dari ancaman atau gangguan.
Pengelolaan Cagar Budaya	: Upaya terpadu untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan Cagar Budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat.
Penyelamatan Cagar Budaya	: Upaya menghindarkan dan menanggulangi Cagar Budaya dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan.
<i>Perigi</i>	: Nama lain dari sumuran candi yaitu suatu lubang yang berada di tengah ruang utama bangunan induk candi Hindu.
<i>Peripih</i>	: Wadah batu atau keramik yang ditempatkan di dasar sumuran bangunan candi Hindu atau candi Budha.
Perlindungan Cagar Budaya	Upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan dan pemugaran cagar budaya.
<i>Piagam Burra</i>	Panduan untuk konservasi dan pengelolaan tempat-tempat bersignifikansi budaya (tempat-tempat warisan budaya) dan disusun berdasarkan kepada pengetahuan serta

	pengalaman para anggota ICOMOS Australia.
Prasasti	: Sumber penulisan sejarah yang berasal dari tinggalan masa lampau yang biasanya tertulis di atas batu, lempengan logam (emas, perak, atau tembaga), gerabah, batu bata, atau lontar.
Preservasi	: Mempertahankan (melestarikan) yang telah dibangun disuatu tempat dalam keadaan aslinya tanpa ada perubahan dan mencegah penghancuran.
<i>Ratna</i>	: Kemuncak dari Candi Hindu
Rekonstruksi Candi	: Memasang kembali batu-batu hasil pembongkaran dan batu-batu hasil pencarian, sesuai dengan bentuk dan kedudukan bangunan semula.
Reparasi	Memperbaiki bangunan atau benda yang rusak.
Restorasi	: Mengembalikan suatu bangunan ke kondisi semula, tanpa menggunakan bahan baru.
Retribusi	: Penarikan uang yang dikenakan kepada pengunjung yang menerima pelayanan atau pemanfaatan fasilitas tempat rekreasi, pariwisata, dan olahraga yang disediakan atau dikelola oleh Pemerintah Daerah.
Revitalisasi Cagar Budaya	: Kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.
<i>Selasar</i>	: Serambi atau beranda dari suatu bangunan (candi atau masjid) atau bagian balai yang terendah.
<i>Settlement-site</i>	: Tempat pemukiman
<i>Sima</i>	: Daerah bebas pajak sebagai anugerah raja kepada seorang pejabat kerajaan atau kepada rakyat yang telah berjasa kepada kerajaan atau sebagai anugerah raja untuk kepentingan pendirian bangunan suci.
Syudi kelayakan	: Kegiatan yang meliputi penelitian arkeologis, historis, teknik-konstruksi dan konservasi.
Stupa	: Lambang agama Budha
<i>Stakeholder</i>	: Seseorang yang mempunyai kepentingan dalam perusahaan.
<i>Sulur Gelung</i>	: Bentuk tumbuhan melingkar dan saling

	berhubungan berderet secara horizontal.
<i>Sumuran</i>	: Lubang vertikal di tengah ruang utama bangunan induk candi Hindu. Sumuran terletak di bawah yoni, digunakan sebagai tempat penyimpanan <i>peripih</i> .
<i>Swarloka</i>	: Surga yg dilambangkan bagian atap candi sebagai tempat bersemayam dewa, ketika upacara keagamaan berlangsung.
<i>Syiwaduta</i>	: Makhluk kecil pengiring Siwa.
<i>Tatal</i>	: Serpihan.
<i>Talud</i>	: Saluran air.
<i>Tri Kaya Parasada</i>	: Tiga perilaku manusia yang suci.
<i>Umpak</i>	: Landasan penyangga tiang bangunan terbuat dari batu atau susunan bata.
<i>Wadung</i>	: Wadung berasal dari bahasa Jawa yang artinya kapak atau beliung. Jadi, wadung merupakan alat yang digunakan untuk menebang pohon secara manual atau tradisional.
Warisan budaya	: Keseluruhan hasil budaya dari kelompok masyarakat tertentu yang diwarisi dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya.
Wisatawan	: Orang yang melakukan kegiatan wisata.
<i>Yoni</i>	: Landasan <i>lingga</i> yang melambangkan kemaluan wanita.
Zonasi Cagar Budaya	: Penentuan batas-batas keruangan Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya sesuai dengan kebutuhan.

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Struktur Bagian Candi Hindu dan Budha	18
2.1 Peta Desa Purwomartani	25
2.2 Candi Induk dan Tiga Buah Candi Perwara di Depannya	31
2.3 Tangga Menuju ke Selasar dan Dihiasi Pahatan Sepasang Kepala Naga	33
2.4 Gapura Paduraksa yang Dihiasi Pahatan Motif Kertas Tempel	33
2.5 Cerat <i>Lingga</i> yang Berhias Kepala Ular	34
2.6 <i>Yoni</i> yang berada di dalam Candi Induk	34
2.7 Bagian Luar Dinding Langkan Dihiasi Pahatan Bermotif Bunga dan Sulur-Suluran	35
2.8 Prasasti Lempengan Emas di Candi Sambisari	38
3.1 Lokasi Sebelah Barat Candi Sambisari Berupa Pemukiman Penduduk Dilihat dari Tenggara	57
3.2 Candi Induk Diambil dari Selatan	63
3.3 Kegiatan Pemasangan <i>Yoni</i> pada Candi Induk	71
3.4 Tubuh Candi Induk dengan Arca Agastya setelah Penyusunan Kembali	71
3.5 Pelipit Pada Bangunan Candi	72
3.6 Susunan Percobaan Atap Candi Induk	73
3.7 Candi Sambisari Saat Tergenang Air Hujan	76
3.8 Para Pekerja Sibuk Menyelesaikan Bak Penampung	79
3.9 Pagar Keliling dengan Empat Pintu yang Mengarah ke Empat Penjuru Mata Angin	81
3.10 Konfigurasi Tulisan “Candi Sambisari” Pada Tebing Sisi Utara	83
4.1 Pos Penjagaan di Candi Sambisari Dibangun Tahun 1985/1986	96
4.2 Penataan Lingkungan di Candi Sambisari di Zona 2 Candi Sambisari Sudah Dilakukan Sejak Tahun 1981/1982	98
4.3 Kegiatan Pembersihan Batu Candi di Zona 1 Sudah Dilakukan Sejak Tahun 1985/1986	100
4.4 Kegiatan Pemotongan Rumput Pada Bagian Halaman Atas Candi di Zona 2 Sudah Dilakukan Sejak Tahun 1985/1986	100
4.5 Para Pedagang yang Menjual Makanan dan Minuman Sudah Ada Sejak Tahun 1998	111

4.6	Ruang Koleksi di Candi Sambisari Sudah Dibangun Sejak Tahun 1985/1986	117
4.7	Bagian Dalam Ruang Koleksi Candi Sambisari Sudah Ada Sejak Tahun 1985/1986	117

DAFTAR TABEL

Tabel:		Halaman
2.1	Luas Tanah Berdasarkan Penggunaannya	23
2.2	Jumlah Penduduk Menurut Agama di Dusun Sambisari Kelurahan Purwomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman DIY	27
2.3	Pendidikan Warga di Dusun Sambisari Desa Purwomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Provinsi DIY	27
2.4	Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan di Dusun Sambisari Desa Purwomartani Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman DIY	28
2.5	Daftar Urutan Raja-Raja Mataram Kuna Jawa Tengah	43
3.1	Daftar Temuan Lepas Saat Penggalian di Candi Sambisari	64
3.2	Hasil Temuan Pada Masa Pemugaran Tahun 1976-1987	83
4.1	Daftar Nama Petugas Satpam di Candi Sambisari	96
4.2	Daftar Nama Juru Pelihara dan Petugas Pembersihan di Candi Sambisari	99
4.3	Data Pengunjung Candi Sambisari Tahun 1989-1993	114
4.4	Data Pengunjung Candi Sambisari Tahun 1994-1998	115

DAFTAR SKEMA

Skema:	Halaman
2.1 Letak Arca Di Candi Sambisari Searah pada Arah Jarum Jam 1	37
4.1 Landasan Hukum Pelestarian Cagar Budaya	91

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran:	
A. Rekonstruksi Candi Induk Dilakukan di Atas Kertas	132
B. Peta Wisata Jogja	133
C. UU No 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya	135

INTISARI

Skripsi ini berjudul “Peranan Pemerintah Dalam Pelestarian Candi Sambisari di Kelurahan Purwomartani Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1966-1998.” Skripsi ini mengkaji mengapa pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk memugar, bagaimana proses pelaksanaan pemugaran Candi Sambisari, dan bagaimana peranan pemerintah dalam pelestarian Candi Sambisari.

Penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah kebudayaan yang mencakup empat langkah, yaitu heuristik atau mengumpulkan sumber baik sumber primer maupun sumber sekunder, melakukan kritik sumber yang meliputi kritik ekstern guna mengetahui otensitas sumber dan kritik intern dilakukan untuk mengetahui kredibilitas sumber, interpretasi terhadap fakta yang ada, historiografi berupa penulisan sejarah.

Dengan adanya penemuan Candi Sambisari, maka pemerintah segera melaksanakan kegiatan pelestarian yang berguna untuk mencegah kerusakan yang disebabkan oleh faktor manusia atau faktor alam yang mengakibatkan berubahnya keaslian dan nilai-nilai sejarah. Kegiatan pelestarian tersebut berupa usaha penyelamatan dan pemugaran terhadap bangunan Candi Sambisari. Di dalam kegiatan pelestarian pemerintah harus mengacu pada kebijakan pelestarian cagar budaya. Kebijakan pelestarian cagar budaya didasarkan pada landasan hukum yaitu UU No 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya.

Pelaksanaan pemugaran Candi Sambisari dilaksanakan menjadi dua tahap yaitu ekskavasi Candi Sambisari dan temuan-temuannya tahun 1966-1975 serta ekskavasi temuan dan pemugaran Candi Sambisari tahun 1976-1987. Pada pelaksanaan tahap pertama tahun 1966-1975 dilakukan berbagai kegiatan seperti membebaskan lahan, mengamankan daerah, dan kegiatan penggalian untuk menampakkan struktur bangunan candi yang masih terpendam. Sedangkan, tahap kedua tahun 1976-1987 merupakan kelanjutan dari tahap pertama. Hal ini dikarenakan, masih banyak struktur bangunan yang belum tertampakkan. Pada tahun ini juga dilakukan kegiatan susunan percobaan, pembongkaran candi, dan rekonstruksi Candi Sambisari.

Setelah kegiatan pemugaran Candi Sambisari berhasil diupayakan, selanjutnya difokuskan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia. Pada tahap ini peran pemerintah dalam upaya melestarikan Candi Sambisari yaitu melakukan kegiatan pemanfaatan. Di dalam upaya pelestarian Candi Sambisari pemerintah melaksanakan tugas dan kewajibannya masing-masing berdasarkan peraturan yang ada. Pemerintah yang melestarikan Candi Sambisari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta dan Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Sleman. Diantara kedua instansi pemerintah tersebut, melakukan kerja sama dan menghasilkan MoU yang berguna untuk mendapatkan pendapatan. Dari hasil pendapatan tersebut dibagi menjadi tiga yang disetorkan ke kas negara, kas daerah, dan untuk para petugas kebersihan Candi Sambisari.

SUMMARY

This thesis entitled “The Role of Government in Preservation of Sambisari Temple in Purwomartani Urban Village of Yogyakarta Year 1966-1998.” This thesis examines why the government issued a policy to restore, how the process of restoration of Sambisari Temple, and how the role of government in preservation of Sambisari Temple.

There are four steps of history method to write this essay, these are heuristic or collecting source of both primary source and secondary source, criticism of source which include external critic to know the authenticity of the source, and internal criterion to know credibility of source, interpretation of facts that exist, historiography in the form of historical writing.

With the discovery of Sambisari temple, the government immediately implement conservation activities that are useful to prevent damage caused by human factors or natural factors that result in changes in authenticity and historical values. Conservation activities in the form of rescue and restoration of the building Sambisari temple. In conservation activities the government should refer to the preservation policy of cultural heritage. Cultural preservation preservation policy is based on the legal basis of Law No. 5 of 1992 on Heritage Objects.

The restoration of Sambisari temple was held in two stages: Sambisari temple excavation and its findings from 1966-1975 and excavation of Sambisari Temple findings and restoration in 1976-1987. During the first phase of 1966-1975, various activities such as land clearing, securing the area, and excavation activities to reveal the structure of the temple building that is still buried. Meanwhile, the second phase of 1976-1987 is a continuation of the first phase. This is because, there are still many building structures that have not been revealed. In this year also conducted activities of experimental arrangement, dismantling the temple, and reconstruction of Sambisari Temple.

After Sambisari Temple restoration activities successfully strived, then focused to advance the National Culture of Indonesia. At this stage the role of government in the effort to preserve Sambisari temple is doing the utilization activities. In the effort of preservation of Sambisari Temple the government carries out its duties and obligations each based on existing regulations. Government preserving Sambisari Temple of Heritage and Archeological Relics of Yogyakarta Special Region and Sleman District Government. Between the two government agencies, working together and producing a memorandum of understanding to earn income. From the income is divided into three that are deposited into the state treasury, local treasury, and for the cleaners of Sambisari temple.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Konsep pelestarian bangunan kuno telah dicetuskan lebih dari seratus tahun yang lalu, yaitu ketika William Morris mendirikan Lembaga Pelestarian Bangunan Kuno (*Society For the Protection of Ancient Buildings*) tahun 1877. Jauh sebelum itu, pada tahun 1700, Vanbrugh seorang arsitek dari Istana Blenheim Inggris mulai merumuskan konsep pelestarian, akan tetapi masih belum melembaga. Di Indonesia, peraturan yang berkaitan dengan pelestarian bangunan kuno adalah “*Monumenten Ordonantie Stbl.238/1931*” atau M.O.1931.¹ Pengelolaan cagar budaya mengundang perhatian banyak pihak untuk mencermati pengelolaan yang selama ini dijalankan. Pengelolaan tersebut dipenuhi oleh kendala, baik psikologis maupun teknis yang tidak bisa diatasi secara sekaligus. Pelestarian tidak bisa dipandang sebagai persoalan sektoral yang bisa diselesaikan secara sektoral. Perlu paradigma baru dalam pelestarian dan pengelolaan kawasan cagar budaya. Hal ini dikarenakan pelestarian sebagai bagian integral dari pembangunan berkelanjutan pada saat ini masih menghadapi berbagai tantangan yang sangat berat dan masalah yang sangat kompleks dan saling terkait.²

Kebudayaan sekarang ini adalah hasil dari pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan di waktu yang lalu. Oleh karena itu, untuk mengetahui dan mengenalnya, perlu ditinjau sejarahnya.³ Suatu kajian sejarah kebudayaan dapat menyoroti keseluruhan perkembangan kebudayaan di suatu daerah atau negara dan secara khusus memberikan sorotan terhadap salah satu aspek sejarah

¹Sidharta, dkk, *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989), hlm. 9.

²Andri Santosa, *Konservasi Indonesia, Sebuah Potret Pengelolaan dan Kebijakan* (Bogor: Pokja Kebijakan Konservasi, 2008), hlm. 23-29.

³Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1973), hlm.14.

kebudayaan atau salah satu komponen kebudayaan.⁴ Oleh karena itu, sejarah kebudayaan adalah kebudayaan di waktu yang lampau dalam perkembangannya dari masa ke masa. Kebudayaan yang lampau itu sampai kepada kita berupa peninggalan-peninggalan benda bersejarah yang terdiri atas harta kebendaan dan harta kerohanian. Peninggalan kebudayaan kebendaan dapat langsung diteliti dan diselidiki. Adapun kebudayaan Indonesia sekarang yang banyak ragam dan coraknya adalah hasil dari perkembangan dari masa ke masa.⁵ Dengan perkembangan ini, maka jati diri budaya masing-masing ditandai oleh kekhasan yang lebih rumit pula, menyangkut berbagai unsur.⁶ Hal ini berarti bahwa, bangsa Indonesia memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat masa lampau yang dicerminkan oleh keberadaan peninggalan sejarah. Oleh karena itu, dinyatakan bahwa benda-benda peninggalan sejarah disebut pula dengan istilah warisan budaya atau pusaka budaya,⁷ salah satu contohnya adalah candi.⁸

Peninggalan yang memiliki nilai sejarah, arsitektur dan budaya perlu dilindungi dan dilestarikan, jika tidak peninggalan tersebut akan kehilangan

⁴Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeolog, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 325.

⁵Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*, hlm. 15.

⁶Unsur kebudayaan meliputi bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, dan sistem religi. Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 4.

⁷Andri Restiyadi, "Semangat Religiusitas Masa Lampau dan Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia", dalam Aditya Pratama, *Arkeologi dan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hlm. 107.

⁸Candi adalah peninggalan arsitektural yang berasal dari masa klasik Indonesia, yaitu masa berkembangnya kebudayaan yang berlatar belakang agama Hindu dan Budha, yang berkembang kira-kira abad ke-5 sampai abad ke-15 M. Endang Sri Hardiati, "Aspek Arsitektural dan Aspek Simbol Bangunan Candi", dalam Renville Siagian, *Candi Sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Cempaka Kencana, 2002), hlm. 1-4.

identitasnya.⁹ Mengingat pentingnya nilai sejarah dan budaya dari benda-benda purbakala bagi generasi mendatang, maka perlu diadakan tindakan pelestarian¹⁰ untuk memberikan perlindungan dan perbaikan kualitas penyusun cagar budaya.¹¹ Melestariakan cagar budaya tidak hanya bangunannya saja secara fisik, akan tetapi juga tempat atau lingkungan bangunan itu sendiri termasuk masyarakat di sekitarnya. Masyarakat mempunyai peran penting dalam pelestarian, terutama ketika harus melakukan konservasi, perawatan dan pengawetan cagar budaya. Oleh karena itu, perlu ditanamkan pemahaman kepada masyarakat agar segala tindakan yang berkaitan dengan cagar budaya tidak mengabaikan prinsip-prinsip konservasi.¹²

Pelestarian cagar budaya memerlukan penanganan dari berbagai perspektif multidisipliner karena bersifat kompleks dan pengamatannya lebih luas mencakup biotik, abiotik, dan budaya. Keberadaan kawasan cagar budaya tidak lepas dari berbagai ancaman proses alam dan aktivitas manusia. Namun di satu sisi cagar budaya harus dilestarikan. Kesadaran akan pentingnya pengelolaan dan

⁹Abdulrahman Hamdoun dkk, “Inkonsistensi Pola Pemugaran pada Candi Sewu: Dialog Kritis Antara Arkeologi dan Arsitektur” (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id>, diunduh 14 Oktober 2016).

¹⁰Konservasi merupakan seluruh proses pemeliharaan sebuah tempat untuk mempertahankan signifikansi budayanya. “Piagam Burra” (<http://www.icomos.org/> diunduh 12 Oktober 2016).

¹¹Wikanto Harimurti, dkk, “Pemeliharaan Benda Cagar Budaya dari Era ke Era”, dalam Timbul Haryono, *100 Tahun Purbakala: Menapak Jejak Peradaban Bangsa* (Yogyakarta: Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta, 2013), hlm. 155.

¹²Pada pelaksanaan konservasi perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: dapat mencapai sasaran tanpa mengurangi nilai arkeologis, sejarah, dan arsitektur; efektif dan aman bagi benda, struktur, bangunan, serta lingkungan sekitarnya; metode konservasi hendaknya selalu memberi peluang untuk penyempurnaan dan dapat dikembalikan pada keadaan sebelumnya atau sebelum diadakan konservasi; sedapat mungkin bagian yang di konservasi tidak diganti dengan bahan yang baru atau lapisan alamiah yang terjadi di permukaan benda perlu dipertahankan. Harimurti, dkk, “Pemeliharaan Benda Cagar Budaya dari Era ke Era”, dalam Haryono, *100 Tahun Purbakala*, hlm. 158.

pelestarian warisan budaya kini sudah semakin tinggi.¹³ Pelestarian yang diikuti dengan pengelolaan terhadap cagar budaya merupakan salah satu isu dalam pembangunan berkelanjutan. Dengan melestarikan cagar budaya dan menghidupkannya kembali dengan cara yang baru ini merupakan salah satu bentuk realisasi pembangunan berkelanjutan yang efektif.¹⁴ Bahkan, banyak di antara pecinta dan pemerhati warisan budaya yang berkeyakinan bahwa sumber daya budaya itu tidak saja merupakan warisan, tetapi pusaka bagi bangsa Indonesia.¹⁵

Di Indonesia banyak ditemukan bangunan candi,¹⁶ salah satu peninggalan candi di Indonesia yang terletak di Kelurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Candi Sambisari. Candi Sambisari juga memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh candi-candi pada umumnya. Hal yang sangat unik yaitu pada saat ditemukan, bangunan candi masih terbenam dan permukaan tanah di atasnya kurang subur. Hal tersebut dikarenakan adanya bangunan batu di bawahnya, sehingga tanah tidak dapat meresap air yang cukup untuk menghidupkan tanaman di situ.¹⁷ Selain itu, Candi Sambisari terletak 6,5 meter di bawah permukaan tanah,¹⁸ dan bangunan candi ini tidak seperti candi pada umumnya, karena kaki Candi Sambisari merupakan kaki

¹³Daud A. Tanudirjo, "Warisan Budaya Untuk Semua: Arah Kebijakan Pengelola Warisan Budaya Indonesia di Masa Mendatang" (<http://arkeologi.fib.ugm.ac.id>, diunduh pada 14 Oktober 2016).

¹⁴Idrus Khoirudin, "Kebijakan Manajemen Aset Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam Upaya Pelestarian Bangunan Cagar Budaya di Kota Surabaya" (<http://journal.unair.ac.id/>, diunduh pada 12 Oktober 2016).

¹⁵Daoed Joesoef, *Borobudur* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004), hlm. 16.

¹⁶Th. Aq. Soenarto, *Mengenal Candi Sambisari* (Yogyakarta: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY, *Booklet*).

¹⁷Soediman, *Sepuluh Tahun Ekskavasi Candi Sambisari 1966-1975* (Yogyakarta : Yayasan Purbakala, 1976), hlm. 8.

¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Laporan Studi Pemintakatan Candi Sambisari" (Bogem: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, 1999), hlm. 11.

semu, karena kaki yang sebenarnya tidak ada.¹⁹ Status ini semakin kuat dengan ditemukan bekas sebuah tembok keliling yang terbuat dari batu andesit, dapat diperkirakan bahwa daerah itu pada jaman dahulu merupakan tempat pemukiman (*settlement-site*).²⁰ Apabila Candi Sambisari dikelola secara profesional, dapat memberikan keuntungan untuk bisnis dan keuntungan pajak untuk kas pemerintah daerah.²¹

Tindakan pelestarian yang diterapkan pada Candi Sambisari adalah pemugaran. Dalam Undang-Undang No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, pemugaran cagar budaya diatur dalam pasal 28 dan pasal 29 yang menyatakan bahwa pemugaran adalah upaya mengembalikan kondisi fisik cagar budaya yang harus disesuaikan dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan teknik pengerjaan untuk memperpanjang usianya.²² Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pemugaran meliputi dua hal yaitu restorasi dan rekonstruksi. Pemugaran bangunan candi perlu dikaji dalam urutan sebagai berikut; pembongkaran, penggalian, pencarian dan penyusunan percobaan, perawatan bahan (penggantian batu yang rusak), penguatan struktur, pemasangan kembali (pemasangan batu-batu pengganti baru).²³ Prinsip yang harus ditaati dalam pemugaran seperti tertuang pada ICOMOS Charter artikel 9 secara jelas dinyatakan bahawa tujuan pemugaran adalah untuk memelihara dan menumbuhkan nilai-nilai historis estetis

¹⁹Uka Tjandrasasmita, *Pemugaran Candi Brahma Prambanan Candi Sambisari Taman Naramada* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), hlm. 26.

²⁰Soediman, *Sepuluh Tahun Ekskavasi Candi Sambisari 1966-1975*, hlm. 11.

²¹Sedyawati, *Budaya Indonesia*, hlm. 83.

²²Dendi Eka Hartanto, dkk, "Sistem Pengelolaan Cagar Budaya di Indonesia", dalam Haryono, *100 Tahun Purbakala*, hlm. 34.

²³Hamdoun, dkk, "Inkonsistensi Pola Pemugaran pada Candi Sewu: Dialog Kritis Antara Arkeologi dan Arsitektur" (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id>, diunduh pada 14 Oktober 2016).

suatu bangunan, berdasarkan bahan-bahan asli dan sumber-sumber otentik.²⁴ Di Yogyakarta sebenarnya banyak tempat-tempat bersejarah, tetapi karena terbatasnya biaya, maka usaha untuk memugar jadi terbatas.²⁵ Dengan ketersediaan dana yang makin berkurang dan kebutuhan biaya pembangunan yang makin membengkak, pemerintah tidak lagi dapat melaksanakan kegiatan pelestarian secara sendirian. Oleh karena itu, harus dipahami bahwa kendala keuangan ini, disebabkan oleh banyak orang yang tidak menghargai arti penting sejarah melainkan hanya memperhatikan perhitungan keuntungan ekonomi dari bangunan berdasarkan analisis biaya manfaat yang ditilik dari sudut pandang finansial.²⁶

Pelestarian harus ditempatkan pada suatu posisi yang lebih komprehensif, karena pelestarian merupakan istilah yang menjadi payung dari segenap kegiatan yang meliputi preservasi, restorasi, rehabilitasi, rekonstruksi, adaptasi, dan revitalisasi.²⁷ Oleh karena itu, segenap pihak perlu bersatu padu dalam kegiatan pelestarian baik pihak penentu kebijakan (pemerintah), swasta, maupun masyarakat sendiri. Peran pemerintah pusat sebagai fasilitator dan dinamisator harus menjadi dasar hukumnya. Artinya, pemerintah pusat dan daerah secara kelembagaan mendorong bahwa cagar budaya harus dikelola dan di lestarikan secara bijaksana dan didayagunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.²⁸ Peran pemerintah dalam pelestarian Candi Sambisari yaitu menyediakan sarana dan prasarana penunjang. Dengan demikian, pelestarian cagar budaya membawa keuntungan yang dapat disumbangkan untuk kegiatan pemeliharaan

²⁴Hermawati, "Tata Bangunan Permukiman Dukuh Plaosan, Desa Bugisan, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Klaten" (Tesis pada Program Pascasarjana Fakultas Teknik Universitas Diponegoro, 2004), hlm. 32.

²⁵*Pemugaran Tempat-tempat Bersejarah Sering Terbantur Masalah Biaya*, Koran Kedaulatan Rakyat, 8 Agustus 1981, hlm II 2-3.

²⁶Eko Budihardjo, *Penataan Ruang dan Pembangunan Perkotaan* (Bandung: P.T. Alumni, 2011), hlm. 210.

²⁷Budihardjo, *Penataan Ruang dan Pembangunan Perkotaan*, hlm. 182.

²⁸Haryono, *100 Tahun Purbakala*, hlm. 10.

dan peningkatan kualitas Candi Sambisari yang membutuhkan biaya yang cukup banyak.²⁹

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis mencoba menyusun rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Mengapa pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk memugar Candi Sambisari?
2. Bagaimana proses pemugaran Candi Sambisari?
3. Bagaimana peranan pemerintah dalam pelestarian Candi Sambisari?

B. Ruang Lingkup

Pembatasan ruang lingkup dalam penelitian sejarah diperlukan agar penelitian dapat lebih terfokus dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara empiris serta metodologis.³⁰ Penelitian sejarah mengenal tiga ruang lingkup yaitu temporal, spasial, dan keilmuan. Ruang lingkup temporal skripsi ini adalah antara 1966 sampai dengan 1998. Tahun 1966 dipilih sebagai batas awal kajian dengan alasan bahwa pada tahun itu adalah awal penemuan Candi Sambisari dan tahun 1998 dipilih sebagai batas akhir karena pada tahun ini Candi Sambisari telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 157/M/1998 tentang “Penetapan Situs dan Benda Cagar Budaya di Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” dan bisa dilihat wujud aslinya serta dapat dikunjungi oleh wisatawan luar negeri maupun wisatawan dalam negeri. Oleh Pemerintah Kabupaten Sleman candi ini juga dijadikan sebagai tempat pariwisata, karena pariwisata telah menjadi sektor terpenting di dunia yang mampu mempertahankan kualitas lingkungan, mempertahankan budaya, memberdayakan masyarakat lokal dan

²⁹Budihardjo, *Penataan Ruang dan Pembangunan Perkotaan*, hlm. 185.

³⁰Taufik Abdullah, editor, *Sejarah Lokal di Indonesia: Kumpulan Tulisan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 10.

memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal, kawasan serta pemerintah.³¹

Adapun ruang lingkup spasial dalam penulisan ini adalah Desa Purwomartani. Dipilihnya Desa Purwomartani sebagai batasan spasial, karena Desa Purwomartani merupakan lokasi ditemukannya Candi Sambisari. Desa Purwomartani merupakan wilayah pertanian, perikanan, perternakan, perkebunan, dan pariwisata. Selain memiliki obyek wisata sejarah, Desa Purwomartani juga memiliki obyek wisata perikanan (pemancingan), obyek wisata air, dan wisata spiritual Bathok Bolu. Dengan adanya obyek wisata di Desa Purwomartani diharapkan mampu menggerakkan kegiatan perekonomian masyarakat sekitar desa, memperluas lapangan pekerjaan, dan membawa citra desa kepada masyarakat di luar desa.³²

Ruang lingkup keilmuan penulisan ini termasuk dalam sejarah kebudayaan. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka menjadikan kehidupan masyarakat dengan belajar. Hal tersebut berarti seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, karena sangat sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tidak di biasakannya dengan belajar. Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sansekerta “*buddhayah*” yang berarti bentuk jamak dari “*buddhi*” yang artinya budi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal.³³ Tiga wujud kebudayaan yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan

³¹Chafid Fandeli, dkk, *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional* (Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada, 2005), hlm. 2-3.

³²“Profil Desa Purwomartani” (<https://desapurwomartani.wordpress.com/> diunduh pada 14 September 2017).

³³Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1979), hlm. 194-195.

sebagainya;³⁴ wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat;³⁵ dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.³⁶ Dari ketiga wujud kebudayaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Candi Sambisari merupakan hasil karya manusia. Hal ini dikarenakan, Candi Sambisari merupakan kebudayaan fisik yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.³⁷

C. Tujuan Penelitian

Berdasar pada latar belakang permasalahan dan batasan ruang lingkup di atas, di dalam penelitian ini dikembangkan beberapa tujuan penelitian untuk memperjelas fokus analisis sebagai berikut.

Pertama, untuk mengetahui peranan pemerintah (pihak LPPN di Prambanan) dalam upaya menyelamatkan Candi Sambisari yang tertimbun tanah sedalam $\pm 6,5$ meter.

Kedua, memberikan penjelasan mengenai proses pemugaran Candi Sambisari pada bagian-bagian bangunannya yang terancam bahaya runtuh atau mengembalikan batu-batu yang sudah lepas dari bangunannya ke tempat semula, dan mengukuhkan kembali keseluruhan bangunannya.

Ketiga, memberikan penjelasan mengenai peranan pemerintah dalam pelestarian Candi Sambisari dan memanfaatkan Candi Sambisari seoptimal mungkin agar tidak terjadi kerusakan di masa mendatang sehingga dapat

³⁴Wujud kebudayaan ini adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di alam pikiran. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 201.

³⁵Wujud kebudayaan ini disebut sistem sosial atau social system, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 201.

³⁶Wujud kebudayaan ini disebut kebudayaan fisik dan tidak memerlukan banyak penjelasan. Karena seluruh hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya yang berupa benda-benda dapat diraba, dilihat, dan difoto. Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 202.

³⁷Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*, hlm. 9.

dinikmati generasi penerus bangsa serta memberdayakan Candi Sambisari untuk kepentingan sosial, pendidikan, kebudayaan dan kepariwisataan guna memperoleh sumber keuntungan bagi masyarakat sekitar maupun pemerintah.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Peranan Pemerintah dalam Pelestarian Candi Sambisari di Kelurahan Purwomartani Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1966-1998” perlu mengacu pada sumber-sumber pustaka yang berkaitan seperti artikel, buku, dan laporan penelitian. Telaah pustaka sangat berguna dalam penulisan skripsi ini karena akan menambah wawasan tentang obyek yang diteliti dan untuk menghindari pengulangan-pengulangan dari suatu penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Buku pertama yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu *Pemugaran Candi Brahma Candi Sambisari Taman Narmada*.³⁸ Buku ini membahas berbagai aspek yaitu sejarah, arsitektur, dan keadaan geografis lokasi candi. Di dalam buku ini juga dijelaskan tentang lokasi dan keadaan geografis, latar belakang sejarah candi, dan proses pemugaran candi.

Buku *Pemugaran Candi Brahma Candi Sambisari Taman Narmada* sangat penting bagi penulisan skripsi ini, karena buku ini memberikan gambaran mengenai keadaan geografis Candi Sambisari, latar belakang sejarah Candi Sambisari, data bangunan Candi Sambisari, dan proses pemugaran andi Sambisari. Di dalam penulisan skripsi ini sangat membutuhkan buku *Pemugaran Candi Brahma Candi Sambisari Taman Narmada*, karena buku ini menjelaskan proses pemugaran Candi Sambisari dari tahun 1966-1987. Akan tetapi, buku ini tidak menjelaskan mengenai permasalahan setiap tahunnya secara lebih rinci. Buku ini hanya menjelaskan proses ekskavasi Candi Sambisari pada tahun 1966 dan tahun 1975. Pada rentang waktu 1967-1974, di dalam buku ini tidak dijelaskan mengenai proses ekskavasi di Candi Sambisari.

³⁸Tjandrasasmita, *Pemugaran Candi Brahma Candi Sambisari Taman Narmada*.

Perbedaan skripsi ini dengan buku *Pemugaran Candi Brahma Candi Sambisari Taman Narmada* yaitu dalam skripsi ini dijelaskan mengenai proses ekskavasi yang dilakukan pada tahun 1967-1974. Selain itu, skripsi ini memberikan penjelasan mengenai masalah yang dihadapi pada saat ekskavasi maupun pada saat proses pemugaran. Selain membahas masalah proses pemugaran, skripsi ini juga membahas peranan pemerintah dalam melestarikan Candi Sambisari sebagai bukti sejarah dan seni bangunan masa lampau yang perlu dipertahankan.

Buku kedua yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu *Sepuluh Tahun Ekskavasi Candi Sambisari 1966-1975*.³⁹ Buku ini merupakan salah satu karya dari Soediman. Buku ini sama seperti buku yang pertama. Buku ini membahas mengenai aspek arkeologi, sejarah, dan arsitektur. Buku *Sepuluh Tahun Ekskavasi Candi di Sambisari* membahas tentang penemuan Candi Sambisari, keadaan geografis, latar belakang keagamaan Candi Sambisari, tahun pendirian Candi Sambisari, fungsi Candi Sambisari pada jaman dahulu, hingga proses ekskavasi di Candi Sambisari.

Di dalam penulisan skripsi ini, buku *Sepuluh Tahun Ekskavasi Candi Sambisari 1966-1975* sangat penting dan memiliki kontribusi yang sangat besar. Hal ini dikarenakan, buku ini memberikan gambaran sebelum Candi Sambisari ditemukan, latar belakang keagamaan dan tahun pendirian Candi Sambisari, aspek arsitektur Candi Sambisari hingga proses ekskavasi Candi Sambisari tahun 1975. Penulis mengutip sebagian besar kalimat dari buku ini sebagai bahan rujukan untuk menceritakan suatu kejadian di masa lampau secara kronologis.

Perbedaan skripsi ini dengan buku *Sepuluh Tahun Ekskavasi Candi Sambisari 1966-1975* terletak pada ruang lingkup temporal. Di dalam buku ini hanya dijelaskan mengenai proses ekskavasi Candi Sambisari dan temuan-temuannya tahun 1966-1975 serta tidak menjelaskan mengenai pemugaran Candi Sambisari tahun 1976-1987.

Buku ketiga yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia, Kebijakan Budaya Selama Abad 20 hingga Era*

³⁹Soediman, *Sepuluh Tahun Ekskavasi Candi Sambisari 1966-1975*.

Reformasi.⁴⁰ Buku ini merupakan karya Tod Jones yang diterjemahkan oleh Edisius Terere. Buku ini berisi tentang hubungan antara kebudayaan dan politik di Indonesia. Buku ini dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama menjelaskan mengenai sejarah kebijakan budaya di Indonesia dari jaman pemerintah kolonial hingga Era Reformasi. Dalam bagian ini membahas tentang kebijakan pemerintah kolonial yang mengenalkan gambaran model budaya komando kepada pribumi Indonesia. Model tersebut terlihat jelas pada masa pendudukan Jepang. Kebijakan tersebut yaitu kebijakan budaya otoritarian yang merupakan ciri dari pemerintah Belanda maupun Jepang. Selain itu, buku ini mengulas mengenai wacana dan strategi politik rezim orde baru dan pengaruh dari kebijakan budaya.

Bagian kedua menjelaskan tentang studi kasus kebijakan budaya. Dalam studi kasus ini dibagi menjadi dua kasus. Yang pertama membahas mengenai taman budaya dan dewan kesenian yang bertugas memproduksi kesenian yang sesuai dengan tujuan luas rezim yaitu pembangunan masyarakat dan penanganan masalah identitas etnik atau daerah. Yang kedua membahas mengenai proyek kebudayaan daerah yang bertujuan untuk mendidik rakyat Indonesia supaya mampu menjaga dan memperkuat kesatuan serta persatuan Nasional. Kedua studi kasus ini dikelola oleh Direktorat Kebudayaan dan mengangkat persoalan dari lembaga-lembaga kebudayaan. Buku ini sangat penting dalam penulisan skripsi ini, karena buku ini memberikan gambaran peran pemerintah dalam memajukan kebudayaan sebagai identitas nasional maupun daerah.

Pustaka keempat yang digunakan dalam penulisan skripsi ini merupakan laporan penelitian berjudul “Fenomena Alam Penyebab Runtuhnya Candi Sambisari, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta” yang disusun oleh Budianto Toha.⁴¹ Laporan ini menjelaskan dari segi geografi yang meliputi geologi Candi Sambisari, keadaan stratigrafi tanah Candi Sambisari, penafsiran

⁴⁰Tod Jones, *Kebudayaan dan Kekuasaan di Indonesia: Kebijakan Budaya Selama Abad ke 20 Hingga Reformasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015).

⁴¹Budianto Toha, “Fenomena Alam Penyebab Runtuhnya Candi Sambisari, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman” dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke III* (Ciloto: Puslit Arkenas, 1983).

sedimentasi Candi Sambisari. Laporan penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini, karena di dalam skripsi ini mengulas kejadian bencana alam yang berupa kegiatan gunung api, pendangkalan sungai yang menyebabkan kehancuran kerajaan-kerajaan di Jawa.

Perbedaan laporan penelitian “Fenomena Alam Penyebab Runtuhnya Candi Sambisari, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta” dengan skripsi ini sangat berbeda. Hal ini dikarenakan, laporan penelitian ini hanya mengkaji stratigrafi dari lapisan batuan Candi Sambisari, sedangkan skripsi ini membahas tentang peran pemerintah dalam pelestarian Candi Sambisari.

Pustaka kelima yang digunakan dalam penulisan skripsi ini merupakan laporan penelitian yang berjudul “Laporan Studi Pemintakatan Candi Sambisari” yang dilaksanakan oleh Bagian Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah Dan Kepurbakalaan Daerah Istimewa Yogyakarta dan pelaksananya terdiri atas staf dari Ditlinbinjarah dan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY.⁴² Laporan ini menjelaskan mengenai konsep tentang sistem pemintakatan Candi Sambisari yang mengatur berbagai mintakat yaitu mintakat inti, mintakat penyangga, dan mintakat pengembangan. Untuk mendapatkan mintakat inti, maka perlu dilakukan suatu perbandingan ukuran dan perbandingan garis sumbu antara Candi Sambisari dan Candi Prambanan. Sistem pemintakatan ini dilakukan dengan menganalisa data benda cagar budaya yang telah ada dan masih diindikasikan.

Selain sistem pemintakatan, laporan ini juga menjelaskan mengenai data bangunan Candi Sambisari mulai dari penemuan, pendirian, kegiatan pelestarian yang meliputi proses ekskavasi dan pemugaran Candi Sambisari, dan temuan-temuan di lingkungan Candi Sambisari. Laporan ini menjelaskan mengenai tata guna lahan yang berhubungan dengan penataan ruang yang berfungsi sebagai kawasan lindung dan budi daya. Dalam rencana pola pemanfaatan ruang pada kawasan lindung di wilayah Dati II Sleman, khususnya Kecamatan Kalasan terdapat Candi Sambisari yang termasuk dalam perlindungan Cagar Alam dan

⁴²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “Laporan Studi Pemintakatan Candi Sambisari.”

Cagar Budaya. Laporan ini juga menjelaskan data monografi kecamatan kalasan dan pemanfaatan Candi Sambisari dalam bidang pariwisata.

Laporan penelitian ini sangat penting dalam penulisan skripsi, karena laporan ini memberikan gambaran mengenai deskripsi Candi Sambisari mulai dari penemuan hingga proses pemanfaatan. Akan tetapi, laporan ini tidak membahas secara kronologis dan lebih banyak membahas pemintakatan Candi Sambisari. Di dalam laporan ini tidak menjelaskan mengenai peran pemerintah dalam proses pengelolaan Candi Sambisari sebelum diadakan pemugaran dan peranan pemerintah dalam pengamanan, pemeliharaan, serta pemanfaatan Candi Sambisari dalam bidang pendidikan.

E. Kerangka Pemikiran

Skripsi ini membahas tentang “Peranan Pemerintah dalam Pelestarian Candi Sambisari di Kelurahan Purwomartani Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 1966-1998.

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Tidak ada peranan yang dijalankan tanpa kedudukan, sebaliknya tidak ada kedudukan yang dijalankan tanpa peranan. Jadi, peranan dan kedudukan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, misalnya, ada seseorang yang sedang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut sedang menjalankan peranan. Dengan peranannya, seseorang akan berperilaku lebih teratur dan dapat menyesuaikan perilakunya dengan perilaku orang-orang disekitarnya.

Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi dan penyesuaian diri sebagai suatu proses. Dengan demikian, hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan individu dalam masyarakat. Peranan diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Peranan mencakup tiga hal yaitu peranan meliputi norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, hal ini berarti di dalam norma-norma terdapat rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat; peranan merupakan suatu konsep mengenai sesuatu hal yang dapat

dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi; dan peranan dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial.⁴³

Dalam UU No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Dalam pelestarian cagar budaya perlu di lihat beberapa kriteria yaitu berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih, memiliki arti penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan, serta memiliki nilai budaya yang dapat dijadikan sebagai identitas bangsa.

Pelestarian cagar budaya merupakan tanggung jawab dari pihak pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat. Pelestarian cagar budaya dapat dilakukan melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk kemakmuran rakyat dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.⁴⁴

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,⁴⁵ Candi diartikan sebagai bangunan kuno yang dibuat dari batu sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja atau pendeta-pendeta Hindu atau Budha pada zaman dahulu. Candi dapat dibagi menjadi dua yaitu candi agama Hindu dan candi agama Budha. Candi dalam agama Hindu digunakan sebagai tempat pemakaman. Pemakaman di sini tidak dimaksudkan untuk memakamkan mayat ataupun abu jenazah melainkan bermacam-macam benda, seperti potongan-potongan berbagai jenis logam dan batu-batu akik, yang disertai dengan saji-sajian. Benda-benda tersebut dinamakan peripih dan dianggap sebagai lambang zat-zat jasmaniah dari sang raja yang telah bersatu kembali dengan dewa perintisnya.⁴⁶ Menurut Gericke dan Krom dalam

⁴³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 212-216.

⁴⁴UU No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

⁴⁵Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2009) hlm. 151.

⁴⁶Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1973), hlm. 81-82.

agama Budha, candi merupakan suatu tanda peringatan dari batu, baik yang berupa tumpukan batu maupun sebuah bangunan kecil yang didirikan di atas tempat penanaman abu jenazah. Menurut pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah “candi” berhubungan dengan “Candika” yang artinya salah satu dari nama Dewi Durga selaku Dewi Maut. Oleh karena itu, dibuat istilah “*candika-graha*” yang artinya rumah (kuil) Dewi Candika atau “*candikālaya*” yaitu penamaan kuil khusus diperuntukkan bagi pemujaan terhadap Dewi Candika.⁴⁷ Di dalam candi agama Budha tidak terdapat peti *peripih*, dan arcanya tidak mewujudkan seorang raja. Abu jenazah dari para bhiksu ditanam di sekitar candi dalam bangunan stupa.⁴⁸

Candi sebagai bangunan terdiri atas tiga bagian yaitu kaki, tubuh, dan atap. Kaki atau alas candi berbentuk persegi/bujursangkar dan tingginya menyerupai batur serta dicapai melalui tangga yang dapat langsung menuju ke dalam bilik candi. Di tengah kaki candi, terdapat *perigi*⁴⁹ tempat menanam *peripih*.⁵⁰ Bagian kaki candi disimbolkan sebagai *Bhurloka* dalam ajaran Hindu atau *Kamaloka* dalam ajaran Budha. Bagian tubuh candi berdimensi lebih kecil dari alasnya sehingga sekelilingnya membentuk serambi/*selasar*⁵¹ sehingga dapat berbentuk

⁴⁷Soekmono, *Candi, Fungsi, dan Pengertiannya* (Semarang: IKIP Semarang Press diperbanyak oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), hlm. 13-14.

⁴⁸Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*, hlm. 83

⁴⁹*Perigi* merupakan nama lain dari sumuran candi yaitu suatu lubang di tengah ruang utama bangunan induk candi Hindu. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, “Vademekum Cagar Budaya” (<http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id>, diunduh pada 24 Juli 2017).

⁵⁰*Peripih* merupakan wadah batu atau keramik yang ditempatkan di dasar sumuran bangunan candi Hindu atau candi Budha. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, “Vademekum Cagar Budaya” (<http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id>, diunduh pada 24 Juli 2017).

⁵¹*Selasar* merupakan serambi atau beranda dari suatu bangunan (candi atau masjid) atau bagian balai yang terendah. Junus Satrio Atmodjo, dkk, *Vademekum Benda Cagar Budaya* (Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat, 1998/1999), hlm. 37.

kubus atau silinder yang berisi satu atau empat bilik, dinding luar bilik diberi relung-relung yang diisi oleh beberapa arca. Pada candi agama Hindu relung-relung ini diisi oleh arca Durgamahisasuramardhini (utara), arca Siwa Mahaguru/Agastya (selatan), arca Ganeça (timur atau barat tergantung arah hadap candi). Pada candi Budha relung-relung itu diisi patung Budha dengan berbagai *mudranya*.⁵² Bagian tubuh candi disimbolkan sebagai *Bhuvanloka* yaitu alam perantara menuju kesempurnaan. Bagian atap candi terdiri atas tiga tingkatan dengan satu puncak mahkota yang semakin mengecil ke atas dan diakhiri dengan mahkota.⁵³ Bagian atap candi disimbolkan sebagai *Swahloka* atau tempat dewa bersemayam. Di dalam atap candi agama Hindu terdapat rongga kecil yang dasarnya berupa batu segi empat atau cungkup. Rongga tersebut dimaksudkan sebagai tempat bersemayam sementara bagi sang dewa. Sedangkan atap candi agama Budha menggunakan *stupa*⁵⁴ sebagai unsurnya.⁵⁵

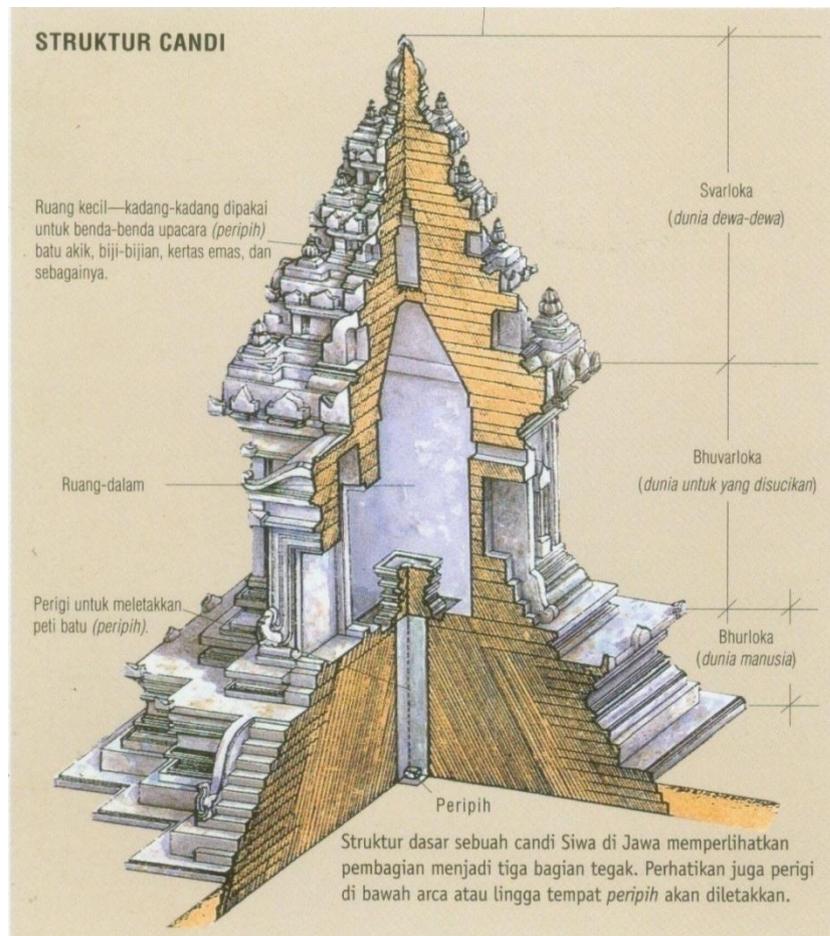
⁵²*Mudra* merupakan sikap tangan yang dapat mengeluarkan kekuatan tertentu. Misalnya sikap memberi, sikap semedi, sikap memutar dunia, dan lain-lain. Wawancara dengan Siti Maziyah, 31 Juli 2017.

⁵³Mahkota dapat berupa sebuah *lingga* atau *amakala* atau *shikara*, *stupa* atau *genta* (Candi Sewu), *ratna* (Candi Prambanan), atau bentuk kubus (candi peninggalan Majapahit). Mukhlis PaEni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), hlm. 177.

⁵⁴*Stupa* adalah lambang agama Budha. Endang Sri Hardiati, “Aspek Arsitektural dan Aspek Simbolik Bangunan Candi”, dalam Marzuki Usman, *keynote speaker, Candi Sebagai Warisan Seni dan Budaya Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Cempaka Kencana, 1998), hlm. 6.

⁵⁵PaEni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur*, hlm. 173-177.

Berikut ini gambar struktur candi secara umum:



Gambar 1.1 Struktur Bagian Candi Hindu dan Budha
(Sumber: PaEni, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Arsitektur*, hlm. 172).

Peranan pemerintah dalam pelestarian Candi Sambisari yaitu sebagai fasilitator, dinamisator, dan koordinator bagi pengelolaan Candi Sambisari. Dalam hal ini, pemerintah Kabupaten Sleman diharapkan mampu mengkoordinir dinas yang terkait yaitu Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN) di Prambanan untuk mengadakan upaya penyelamatan Candi Sambisari yang tertimbun tanah $\pm 6,5$ meter di bawah permukaan tanah dan mengadakan kegiatan pemugaran Candi Sambisari serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sleman untuk mengelola Candi Sambisari agar tetap lestari melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan untuk memperkokoh jati diri

bangsa dan kebanggaan nasional, membentuk persatuan dan kesatuan bangsa, serta dapat meningkatkan nilai penting yang terkandung dalam Candi Sambisari.⁵⁶

F. Metode Penelitian

Skripsi ini disusun berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode sejarah yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.⁵⁷ Ada empat kegiatan pokok dalam metode sejarah sebagai berikut.

Pertama, heuristik adalah pengumpulan sumber baik primer maupun sekunder yang digunakan dalam penulisan sejarah. Bahan-bahan yang dikumpulkan adalah sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan pancaindera yang lain atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakannya (saksi pandangan mata), sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian daripada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya.⁵⁸ Sumber primer yang digunakan dalam laporan penelitian ini adalah koran, wawancara, surat keputusan, dan peraturan pemerintah. Untuk koran harian penulis banyak memanfaatkan informasi dari koran *Suara Merdeka*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Kompas*. Untuk wawancara penulis banyak memanfaatkan informasi dari Dra. Andi Riana sebagai Ketua Unit Kerja Pemeliharaan BPCB DIY, Giyana selaku Juru Pelihara Candi Sambisari, Tim pembersihan bebatuan Candi Sambisari, Pegawai satpam Candi Sambisari,

⁵⁶Pesta Rohanita L. Tobing, "Peran Pemerintah Kota Tanjungpinang dalam Pengelolaan Kebudayaan (Studi Pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tanjungpinang) (<http://jurnal.umrah.ac.id> diunduh 15 September 2017).

⁵⁷Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, diindonesiakan oleh Nugroho Notosusanto (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), hlm. 32.

⁵⁸Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, diindonesiakan oleh Nugroho Notosusanto, hlm. 35.

Hariman Yudo Raharjo selaku Kepala Seksi Peningkatan SDM dan Kelembagaan, Juhartatik selaku Kepala Seksi Museum dan Purbakala, Tumandang selaku Kepala Dukuh Sidokerto, Th. Aq. Soenarto selaku mantan Kepala Purbakala DIY, Dra. Siti Maziyah M. Hum selaku dosen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro dan pengunjung Candi Sambisari. Untuk surat keputusan, peraturan pemerintah dan UU penulis banyak memanfaatkan informasi dari UU No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, UU No 5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya, UU No 4/1982 dan PP No 1986 berkaitan dengan Upaya Hukum Pelestarian Benda Cagar Budaya, Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 157/M/1998 Tentang Penetapan Situs dan Benda Cagar Budaya di Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, data monografi Dusun Sambisari tahun 2011, Direktorat Agraria, Yogyakarta 18 Februari 1982, “Pembebasan Tanah di Kalurahan Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman untuk Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY”, Keputusan bersama Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sleman Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta No 15/Kep KDH/1997 dan 1934/A.3/PB/1997 Tentang “Pengelolaan Biaya Masuk Obyek Wisata Candi Sambisari, Candi Sari, Candi Kalasan, Candi Gebang, dan Candi Banyunibo”, Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, “Desa Purwomartani Tahun 2015”, *Monumenten Ordonnantie* Stbl. No. 238 tahun 1931, Penjelasan atas PP RI No 10 Tahun 1999, *Piagam Burra*, Putusan Peralihan Hak Atas Tanah Sebagai Yang Dimaksud Pasal 1 Peraturan DIY No. 11/1954 “Putusan Dewan Pemerintah Daerah Kalurahan Purwomartani”, Surat Perjanjian Pemborongan No 314/A3/P K/B /1986, “Pembuatan Saluran Air dalam Rangka Penyelamatan Candi Sambisari ± 345 meter.”

Sumber sekunder dengan cara melakukan riset kepustakaan yang berupa bahan karya ilmiah yang relevan dengan pembahasan yang dikaji. Sumber sekunder digunakan untuk melengkapi data yang tidak ditemukan dari sumber primer. Sumber sekunder diperoleh dari telaah pustaka di berbagai perpustakaan diantaranya Perpustakaan Widya Puraya Universitas Diponegoro, Perpustakaan

FIB Universitas Diponegoro, Perpustakaan Departemen Sejarah Universitas Diponegoro, Perpustakaan Ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro, Perpustakaan Arsitektur Universitas Diponegoro, Perpustakaan Departemen Arkeologi FIB UGM, Perpustakaan Faktulas Ilmu Budaya Universitas Gajah Mada, Perpustakaan dan Arsip Daerah Jawa Tengah, Perpustakaan Kolese St. Ignatius Yogyakarta, Perpustakaan Balai Arkeologi Yogyakarta, dan Perpustakaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta, Perpustakaan Graha Tama Yogyakarta, dan *Jogja Library Center*.

Kedua, kritik sumber. Kritik sumber adalah pengujian terhadap sumber yang telah diperoleh dengan membuktikan bahwa informasi dan kesaksian yang diberikan oleh sebuah sumber tersebut merupakan informasi yang dapat diyakini kebenarannya. Dalam kritik sumber terdapat dua kritik yaitu kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui otentisitas sumber dan lengkap atau tidaknya sumber tersebut. Dalam tahapan ini, sumber-sumber yang telah didapat, diuji, dan ditelaah lebih jauh sehingga sumber dapat dipastikan memiliki tingkat validitas yang memadai. Kritik intern merupakan kritik yang dilakukan untuk mengetahui kredibilitas atau kebenaran isi sumber tersebut. Bertujuan untuk membuktikan bahwa informasi dan kesaksian yang diberikan merupakan informasi yang dapat dipercaya kebenarannya. Kritik intern terhadap hasil wawancara dilakukan dengan cara mencocokkan pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh para informan dengan data lain, baik yang berbentuk tulisan maupun lisan. Sedangkan kritik intern terhadap data tertulis dilakukan dengan cara membandingkan dengan sumber-sumber lain yang lebih dapat dipercaya dan membuat pernyataan kritis. Dengan cara demikian kesalahan informasi dalam sebuah sumber sejarah dapat diketahui

Ketiga, interpretasi adalah kegiatan menghubungkan-hubungkan fakta-fakta sejarah yang sudah diperoleh melalui kritik sumber dalam hubungan yang harmonis, yaitu hubungan kronologis dan hubungan sebab akibat. Proses penafsiran fakta-fakta sejarah dan proses penyusunan menjadi kisah sejarah sangat mempengaruhi proses seleksi sejarah. artinya, tidak semua fakta sejarah dapat digunakan, akan tetapi harus dipilih mana yang relevan dengan tujuan penelitian

atau penulisan sejarah. Fakta yang telah diperoleh melalui telaah terhadap sumber kemudian disusun dan diberi penekanan serta ditempatkan pada urutan-urutan logis yang disebut sintesis.

Keempat, historiografi yang tujuannya adalah menceritakan kembali keseluruhan peristiwa masa lampau berdasarkan fakta yang telah didapat dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar agar komunikatif serta mudah dipahami pembaca berdasarkan jejak-jejak sejarah yang ditinggalkan. Hasilnya adalah tulisan sejarah yang bersifat deskriptif analitis.

G. Sistematika Penulisan

Bab I merupakan bagian pendahuluan, terdiri atas latar belakang dari topik yang dibahas dan perumusan masalah; ruang lingkup meliputi lingkup spasial, temporal dan keilmuan; tinjauan pustaka memuat buku dan literatur yang dijadikan rujukan dalam penulisan laporan penelitian ini; kerangka pemikiran berisi konsep-konsep dan teori yang dipakai; metode penelitian dan penggunaan sumber merupakan cara yang dilakukan dalam menyusun laporan penelitian ini dan terakhir berupa sistematika atau bentuk penulisan yang akan disajikan.

Bab II merupakan bagian profil dusun dan Candi Sambisari, terdiri atas keadaan geografis Desa Sambisari, latar belakang Candi Sambisari, serta peranan pemerintah dalam pengelolaan Candi Sambisari sebelum diadakan pemugaran.

Bab III berisi penjelasan tentang proses pemugaran Candi Sambisari, terdiri atas dua sub bab, sub bab pertama menjelaskan mengenai ekskavasi Candi Sambisari dan temuan-temuan tahun 1966-1975 dan sub bab kedua menjelaskan mengenai ekskavasi dan temuan pemugaran Candi Sambisari tahun 1976-1987.

Bab IV berisi penjelasan tentang peranan pemerintah dalam pelestarian Candi Sambisari 1987-1998. Pada bab ini terdiri dari tiga sub bab meliputi pengamanan dan perlindungan Candi Sambisari, perawatan Candi Sambisari, dan peranan pemerintah dalam pemanfaatan Candi Sambisari dalam bidang sosial dan budaya, bidang pendidikan, serta bidang pariwisata.

Bab V merupakan kesimpulan skripsi yang berisi jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam bagian depan skripsi.